



POTRET SOSIAL EKONOMI BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR HUTAN (KASUS PULAU BANDA BESAR) KECAMATAN BANDA NEIRA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Portrait of Socio-Economic Culture of Communities Around the Forest Case of Banda Besar Island, Banda Neira District, Central Maluku Regency

Choirul Fachril Latar¹, Agustinus Kastanya², Iskar^{2*}

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia, 97233

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia, 97233

Informasi Artikel:

Submission : 24 Februari 2022
Accepted : 10 Oktober 2023
Publish : 10 Oktober 2023

*Penulis Korespondensi:

Iskar
Program Studi Kehutanan, Jurusan
Kehutanan, Fakultas Pertanian,
Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Desa Poka, Ambon,
97233
e-mail: iskar72@yahoo.co.id
Telp: +6281343000841

Makila 17 (2) 2023: 102-114

DOI:
10.30598/makila.v17i2.5233

ABSTRACT

Forest functionally means a unit of land or area which, due to its bio-physical condition and/or economic function and/or social function, must be in the form of a forest. Communities around the forest are people who live in the forest who use forest products directly or indirectly. There are many people who live in or on the edge of the forest whose livelihoods depend on the forest. This study aims to determine the socio-economic, cultural conditions and income levels of communities around the forest on Banda Besar Island. The research results show that the economic condition of the community depends on forest products managed through gardening (Agroforestry). The research was conducted in Wallang Spanciby Village, Lonthoir Village and Selamon Village, Banda Neira District from March to April 2021. Data collected through observations and interviews was then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The research results show that the economic condition of the community depends on forest products managed through gardening (Agroforestry). The social culture of the people on Banda Besar Island is very open to the outside world, the people do not differentiate between immigrants and natives and ethnic mixing occurs very easily. Some of the cultural traditions of communities around the forest include washing wells, buka puang, kombak, papaito, belang, cakalele, and the nutmeg picking dance. The income of communities around the forest from managing forests using an agroforestry system can increase community income from three types of commodities, namely nutmeg, cloves and walnuts, obtaining a total average income for communities around the forest of Rp. 16,082,667,-KK/Year and an average.

Keywords: *Community Around the Forest Social, Culture, Economic*

ABSTRAK

Hutan secara fungsional mengandung arti sebagai suatu kesatuan lahan atau wilayah yang karena keadaan bio-fisiknya dan/atau fungsi ekonomisnya dan/atau fungsi sosialnya harus berwujud sebagai hutan. Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di hutan baik yang memanfaatkan hasil

hutan secara langsung maupun tidak langsung. Banyak sekali masyarakat yang tinggal di dalam atau dipinggir hutan yang hidupnya bergantung pada hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi sosial ekonomi budaya dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan di Pulau Banda Besar. Penelitian dilakukan di Desa Wallang Spanciby, Desa Lonthoir dan Desa Selamon Kecamatan Banda Neira sejak bulan Maret sampai April 2021. Data yang dikumpulkan dengan pengamatan dan wawancara kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat bergantung pada hasil hutan yang dikelola dengan berkebun (Agroforestri). Sosial budaya masyarakat di Pulau Banda Besar, sangat terbuka terhadap dunia luar, masyarakat tidak membedakan antara kaum pendatang dan kaum pribumi dan pembauran antara etnis terjadi begitu mudah. Beberapa tradisi budaya masyarakat sekitar hutan seperti cuci perigi, buka puang, kombak, papaito, belang, cakalele, dan tarian petik pala. Pendapatan masyarakat sekitar hutan dari mengelola hutan dengan sistem agroforestri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari tiga jenis komoditi yaitu pala, cengkeh, dan kenari memperoleh total penerimaan rata-rata masyarakat sekitar hutan Rp.16.082.667,-KK/Tahun dan total rata-rata pengeluaran masyarakat sekitar hutan Rp.7.662.383,-KK/Tahun. Maka rata-rata pendapatan masyarakat sekitar hutan 8.420.278,-KK/Tahun.

Kata Kunci: Budaya, Ekonomi, Masyarakat Sekitar Hutan, Sosial

PENDAHULUAN

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pembangunan maupun lingkungan hidup, sehingga perlu dibina dan dilindungi dari berbagai tindakan yang dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dunia. Hutan bagi kehidupan manusia dapat memberi manfaat berupa manfaat langsung dan manfaat yang tidak langsung. Hutan sebagai sumber daya alam harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat seperti dimandatkan dalam pasal 33 UUD 1945. Dasar hukum pemanfaatan hutan tersebut di Indonesia bertumpu pada makna pasal 33 ayat 3 yang ditujukan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Teslatu, 2018).

Masyarakat sekitar hutan lebih ditekankan pada sekelompok orang yang secara turun temurun bertempat tinggal di dalam/di sekitar hutan dan kehidupan serta penghidupannya (mutlak) bergantung pada hasil hutan dan/atau lahan hutan. Sekelompok orang tersebut dalam konteks yang lebih spesifik (dikaitkan dengan nilai kearifan terhadap sumber daya hutan yang ada) disebut sebagai masyarakat tradisional (*traditional community*) dan dari sisi kepentingan yang lebih luas (pembangunan daerah) lebih sering diistilahkan sebagai masyarakat lokal (Dodirman, 2016).

Masyarakat sekitar hutan memiliki posisi dilematik dalam kaitannya dengan hutan. Pada satu sisi mereka adalah masyarakat yang paling berperan dalam konteks pelestarian hutan. Pada sisi lain, kondisi mereka rata-rata miskin dan sangat membutuhkan penopang untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya. Hutan adalah sumber daya ekonomi yang sangat melimpah bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar hutan. Kondisi tersebut menjadi berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup (Al Hasan dan Yumantoko, 2012).

Adanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang mempunyai akses langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan serta memanfaatkan sumber daya hutan adalah suatu realitas yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini tentunya akan berdampak positif maupun negatif terhadap kelestarian hutan. Kegagalan pengelolaan hutan yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh faktor teknis semata, namun lebih disebabkan oleh faktor sosial. Arah perkembangan hutan adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya.

Namun dalam perkembangannya paradigma baru muncul dan menganggap bahwa hutan yang ditumbuhi pohon dan merupakan habitat bagi fauna juga tempat bagi manusia yang tinggal di desa sekitar dan dalam hutan berinteraksi dan menggantungkan kehidupan sehari-harinya terhadap hutan sebagai satu kesatuan ekosistem antara satu dengan yang lain yang tidak dapat dipisahkan dan diabaikan (Situmorang dan Linda, 2022).

Masyarakat yang berada pada Pulau Banda Besar Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah hidupnya bergantung pada hasil hutan dan perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan sebagian masyarakat Pulau Banda Besar tinggal di sekitar Hutan. Masyarakat sekitar hutan di Pulau Banda Besar telah mempraktikkan penggunaan lahan dengan pola kebun campuran (agroforestri). Hasil kebun campuran tersebut masyarakat sekitar hutan mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan primer hingga sekunder sangat dirasakan oleh masyarakat.

Kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat sekitar hutan di Pulau Banda Besar dalam kehidupan sehari-hari memiliki toleransi sangat tinggi, perbedaan etnik/ras, agama dan budaya bukan merupakan hambatan dalam bergaul dan melakukan kegiatan bersama. Masing-masing umat saling membantu merupakan kebiasaan bagi warga daerah setempat, masyarakat banda sangat rukun dan jarang terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, ras atau suku. Masyarakat sekitar di hutan di Pulau Banda Besar juga memiliki berbagai adat dan tradisi seperti cuci perigi (*rofaer war*), buka kampung (*buka puang*), *kombak* (memberi makan laut), *Papaito* (penangkapan ikan), belang (lomba perahu), dan cakalele. Untuk itu penelitian ini bertujuan menjelaskan kondisi sosial ekonomi budaya dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan di pulau Banda Besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Walang Spancabi, Desa Lonthor dan Desa Salamon, Kecamatan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah pada Bulan Maret-April 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode studi kasus dipergunakan dengan tujuan untuk mendapatkan kajian yang mendalam, terperinci, dan menyeluruh terhadap objek penelitian yang biasanya relatif kecil. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006).

Penentuan Sampel Masyarakat desa ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* (sampel bertujuan), responden yang dipilih adalah masyarakat sekitar hutan yang merupakan penduduk asli, mata pencaharian sebagai petani/berkebun dan staf desa. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden dari jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di desa Walang Spanciby, Lonthor dan Desa Selamon. Penentuan Sampel Desa di Pulau Banda Besar yakni, Desa Wallang Spanciby, Desa Lonthor, dan Desa Selamon sebagai perwakilan desa tertinggal dan desa berkembang di Pulau Banda Besar kecamatan Banda Neira.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data Primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh masyarakat sekitar hutan, tokoh- tokoh adat, staf desa dan juga pengamatan atau observasi langsung di lapangan. Data sekunder diambil untuk melengkapi dan menunjang data primer ini diperoleh dari studi literatur berbagai buku, artikel, skripsi terdahulu yang relevan, instansi terkait atau juga dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif adalah data pendapatan responden atau masyarakat. Sumber dengan rumus yang dikemukakan oleh Soekartawi, (2003) digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Π = Keuntungan Benefit
- TR = Total *revenue*/ penerima total
- TC = Total biaya yang merupakan gabungan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*)

Untuk menghitung Biaya Total (*Total Cost*) yang merupakan gabungan dari Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) dan Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*) digunakan Rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- TC = Total Biaya (Rp)
- TFC = Biaya Tetap (Rp)
- TVC = Biaya Variabel (Rp)

Untuk menghitung besarnya/ revenue yang merupakan penjumlahan hasil dari berbagai kegiatan setelah dikalikan dengan harga pada saat itu. Digunakan Rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- TR = Total penerima (Rp)
- P = Harga jual persatuan unit (Rp)
- Q = Jumlah output yang di jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Kawasan

Luas Pulau Banda Besar 98,78 Km² yang terdiri dari Sembilan desa dengan luasan desa masing-masing berbeda. Status kawasan di Pulau Banda adalah APL (Areal penggunaan lain) berdasarkan SK 854/Menhut-II/2014 Tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Maluku dengan ditetapkan maka keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 145/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Maluku seluas 7.264.707.

Keputusan Menteri Nomor SK.871/Menhut-II/2013 Tanggal 6 Desember 2013 tentang perubahan Peruntukan Kawasan hutan Menjadi bukan Kawasan Hutan Seluas ± 360.158 Hektar, Perubahan fungsi kawasan hutan seluas ± 20.688 Hektar dan penunjukan bukan kawasan hutan menjadi kawasan hutan seluas ±3.313 Hektar di Provinsi Maluku.

Karakteristik Sosial Budaya

Masyarakat Banda adalah masyarakat kosmopolitan. Kepulauan Banda sejak sebelum abad ke-15 menjadi daerah yang terbuka bagi dunia internasional. Kepulauan Banda sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya. Proses-proses akumulasi dan akulturasi terjadi dengan sendirinya, sehingga etnik Kepulauan Banda dewasa ini memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan orang-orang Maluku pada umumnya. Orang Banda merupakan keturunan campuran dari etnis-etnis yang pernah lama bermukim di Banda, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Arab, Cina, Melayu, Jawa, dan Buton, serta Orang Banda sendiri. Konsekuensi dari sebuah masyarakat dengan keturunan campuran menjadikan budaya Banda sebagai budaya campuran dari berbagai bangsa. Walaupun demikian, konsep siwa lima (lima-sembilan) yang merupakan inti dari pengelompokan orang Maluku secara sosiologis masih dipertahankan hingga kini. Ini terbukti dari tujuh kampung adat (belum termasuk kampung Pulau Hatta, sehingga menjadi delapan kampung adat) yang terdapat di daerah ini, enam di antaranya menganut paham Orlima (kelompok lima) dan hanya satu kampung yakni Lonthoir yang menganut paham Orsiu (masyarakat sembilan). Perbedaan kelompok lima dan sembilan dalam budaya Orang Banda tampak pada struktur masyarakat adat (pengelola adat) dan berbagai ritual yang bersifat keadatan.

Dalam pelaksanaan adat, desa-desa non adat menggabungkan diri dengan desa adat. Diduga desa-desa non adat merupakan pecahan dari desa-desa adat. Negeri-negeri adat tersebut memiliki sejumlah ritual keadatan yang beberapa di antaranya sama bentuk pelaksanaannya dan beberapa lainnya memiliki spesifikasi sendiri.

Sementara itu, dari sisi budaya sosial, Orang Banda terbuka terhadap dunia luar. Orang Banda tidak membedakan antara kaum pendatang dengan pribumi asli. Pembauran antar etnis terjadi dengan begitu mudah tanpa ada perbedaan yang membedakan antara pendatang dengan pribumi asli. Sebaliknya kaum pendatang mengidentifikasi dirinya sebagai Orang Banda yang berbeda dengan kesukuan aslinya. Orang Buton mengidentifikasi dirinya sebagai Buton Banda, orang Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai Jawa Banda yang berbeda dengan orang Buton dan Jawa lainnya. Demikian pula marga-marga asli dari negeri lain, seperti marga Pattiasina, Nikijuluw, dan Latuperissa Banda yang berbeda dengan Pattiasina, Nikilujuw, dan Latuperissa Saparua. Ini dapat terjadi karena dalam konsep sosial budaya Orang Banda yang terbuka menyatakan dirinya bahwa siapa pun yang pernah menetap di Kepulauan Banda, lahir di Banda, ibunya Banda, ayahnya Banda, punya hubungan kekerabatan dengan Orang Banda, semuanya teridentifikasi sebagai Orang Banda.

Begitu pula Orang Banda yang memiliki paham marga bapak dan marga ibu (ke kiri-kekanan), artinya seorang anak boleh mengikuti marga ibu atau mengikuti marga bapak, menyebabkan Orang Banda begitu terbuka dengan paham keluarga patriarkat atau matriarkat yang jarang ditemukan di daerah-daerah lain. Kaum pendatang dari mana pun asal usul kesukuannya diberi peran adat maupun dalam pemerintahan desa. Tidak ada perbedaan antara kaum pendatang dengan pribumi dalam struktur keadatan maupun pemerintahan desa. Dalam hal ini yang menjadi bahan pertimbangan adalah kualitas intelektual, moral bukan latar belakang etnik dan budaya. Inilah bentuk masyarakat dengan kultur yang terbuka, maju, dan modern. Namun keterbukaan, kemajuan, dan kemodernan tetap berada dalam sistem nilai budaya sendiri.

Saat ini desa adat maupun non adat, peran kepala desa sangat dominan. Kepala desa merupakan gugus terbawah dari struktur birokrasi pemerintahan, sehingga semua urusan pemerintahan dan pembangunan ditangani oleh kepala desa. Sementara kepala adat dan perangkatnya hanya diberi peran dalam melaksanakan acara-acara adat yang sifatnya insidental. Kondisi ini berakibat pada melemahnya posisi institusi adat dalam kehidupan sosial masyarakat di pedesaan Kepulauan Banda. (Kartini La Ode Unga, 2010).

Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat Sekitar Hutan

Kondisi Ekonomi

Masyarakat sekitar hutan di Pulau Banda Besar bergantung hidup pada hutan yang dikelola dengan berkebun (agroforestri). Hutan yang dikelola oleh masyarakat diupayakan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penggunaan lahan, dari beberapa tanaman seperti pala, cengkeh dan kenari.

Total Penerimaan Masyarakat Sekitar Hutan

Penerimaan masyarakat dari hasil penjualan pala, kenari dan cengkeh sangat bervariasi tergantung harga pala, kenari, dan cengkeh. Jika harga pala, kenari, dan cengkeh naik maka masyarakat menjual dalam jumlah yang sangat banyak sebaliknya jika harga pala, kenari dan cengkeh menurun maka masyarakat menjual dalam jumlah yang sangat sedikit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan masyarakat sekitar hutan untuk 90 responden adalah pendapatan dari tanaman pala, kenari dan cengkeh. Total penerimaan dari tanaman pala Rp. 724.620.000/Tahun, total penerimaan dari tanaman kenari Rp. 478.650.000/Tahun, dan total penerimaan tanaman cengkeh Rp. 224.260.000/Tahun. Dengan demikian total penerimaan masyarakat sekitar hutan sebesar Rp.1.447.440.000/Tahun. Selengkapnya rata-rata penerimaan pada jenis tanaman dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan Masyarakat Sekitar Hutan dari Berbagai Jenis Tanaman

No	Jenis Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/thn)	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
1	Pala	Rp.724.620.000	Rp.8.051.333	50.06
2	Kenari	Rp.478.560.000	Rp.5.317.333	33.06
3	Cengkeh	Rp.224.260.000	Rp.2.714.000	16.88
Jumlah		Rp.1.447.440.000	Rp.16.082.667	100

Sumber Data Primer diolah, 2021

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa masyarakat/responden mempunyai sumber pendapatan dari mengelola hutan dengan sistem agroforestri (pala, kenari, dan cengkeh). Rata-rata dari tanaman pala sebesar Rp. 8.051.333,-KK/Tahun (50,06%), rata-rata dari tanaman kenari sebesar Rp. 5.317.333,-KK/Tahun (33,06%), dan rata-rata dari tanaman cengkeh sebesar Rp. 2.714.000,-KK/Tahun (16,88%).

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui juga bahwa tingkat pendapatan rata-rata masyarakat/responden Pulau Banda Besar dari tiga jenis tanaman (pala, cengkeh dan kenari) didominasi oleh tanaman pala dibandingkan jenis tanaman lainnya. Tidak mengherankan karena Pulau Banda dikenal sebagai Kota Pala atau kota rempah-rempah.



Gambar 1. Hasil panen tanaman pala



Gambar 2. Hasil panen tanaman kenari



Gambar 3. Hasil panen tanaman cengkeh

Total Pengeluaran Masyarakat Sekitar Hutan

Pengeluaran masyarakat sekitar hutan/responden dalam melakukan usaha baik penanaman pohon maupun pemanenan hasil pala, kenari, dan cengkeh memerlukan biaya yang terdiri dari

biaya pajak dan biaya sehari-hari seperti biaya konsumsi, biaya pendidikan, biaya listrik, dan biaya transportasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat Sekitar Hutan

No	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran/ Tahun	Rata-rata Pengeluaran/Tahun/KK	Persentase (%)
1	Konsumsi	Rp. 250.720.000	Rp.2.785.778	36.35
2	Pendidikan	Rp.194.015.000	Rp.2.155.722	28.13
3	Listrik	Rp.51.020.000	Rp.566.889	7.40
4	Transportasi	Rp.46.540.000	Rp.517.111	6.75
5	Pakaian	Rp.81.600.000	Rp.907.667	11.84
6	Kesehatan	Rp.15.240.000	Rp.169.333	2.21
7	Pajak	Rp.50.480.000	Rp.560.889	7.32
Jumlah		Rp. 689.615.000	Rp.7.662.389	100

Sumber Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan total pengeluaran responden dalam satu tahun terbesar adalah pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 250.720.000,- dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 2.785.778,-KK/Tahun (36.35%), selanjutnya total pengeluaran terkecil adalah pengeluaran kesehatan sebesar Rp. 15.240.000,- dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 169.333,- (2.21%). Kemudian total pengeluaran pendidikan sebesar Rp. 194.015.000,- dengan rata-rata Rp. 2.155.722,-KK/Tahun (28.13%), pengeluaran pakaian sebesar Rp. 81.600.000,- dengan rata-rata Rp.906.667 (11.84%), pengeluaran listrik sebesar Rp. dengan rata-rata Rp. 566.889,-KK/Tahun (7.40%), pengeluaran pajak sebesar Rp. 50.480.000,- dengan rata-rata Rp.560.000,-KK/Tahun (8,53%), selanjutnya adalah transportasi, dengan pengeluaran sebesar Rp. 46.540.000,- dengan rata-rata Rp. 517.111,-KK/Tahun (6.75%).

Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan

Pendapatan masyarakat sekitar hutan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil mengelola lahan hutan dengan sistem berkebun (agroforestri). Setiap orang akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Usaha ini dipengaruhi oleh dan kemampuan sumber daya manusia dan ketrampilan untuk mengelola sumber daya.

Beragamnya mata pencaharian masyarakat di Pulau Banda Besar (Desa Salamon, Desa Lonhoir, dan Desa Wallang Spanciby). Secara langsung akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan masyarakat sekitar hutan. Sehingga tingkat pendapatan diperoleh dari Total penerimaan masyarakat sekitar hutan dikurangi total biaya pengeluaran, jadi diperoleh :

Rp. 1.447.440.000,- - Rp. 689.615.000,- = **Rp. 757.825.000,-/Tahun**, sedangkan rata-ratanya sebesar **Rp. 8.420.278,-KK/Tahun**.

Kondisi Sosial Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya yang terdapat pada masyarakat/responden di sekitar hutan di Pulau Banda Besar yaitu:

Cuci Parigi (Rofaer war)

Cuci Parigi merupakan pelaksanaan upacara adat yang melibatkan semua orang Banda di mana pun mereka berada seperti marga Silawane yang ada di Tehoru, masyarakat Banda Ely, dan lain-lain. Pelaksanaan ritual adat ini selalu dilakukan dalam kurun waktu 8 - 10 tahun dan telah menjadi tradisi. Satu tahun sebelum pelaksanaan upacara cuci sumur negeri dilakukan, para tetua dan tokoh-tokoh adat meminta izin dengan membawa 20 tempat sirih (*Karaso*) ke tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh para leluhur dan telah dianggap keramat oleh masyarakat. Setelah itu melakukan pencarian dana untuk pelaksanaan acara termasuk. Masyarakat meyakini bahwa penghuni tempat-tempat keramat merupakan Wali Allah, yakni sebagai perantara penyampaian hajat kepada Sang Pencipta (Allah SWT).

Pelaksanaan upacara tradisional *Rofaer War* dilaksanakan dalam lima tahap. **Pertama** *ramted adat* (membuka kampung adat), **Kedua**, *roantar kain gaja* (membawa kain gaja), **Ketiga**, *jiudatak keeleliang* (membersihkan sumur), **Keempat**, *jiudatak kain gaja* (membersihkan kain gaja), dan **Kelima**, *rakota kain adat* (akhir kegiatan adat). *Ramted adat* merupakan kegiatan awal dari serangkaian upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). *Ramted adat* sendiri mengandung pengertian, yaitu pemberitahuan kepada *aulia ambia* (orang suci) di tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh para leluhur dan dianggap keramat bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama penduduk akan membersihkan sumur tersebut tahap selanjutnya, yaitu *roantar kain gaja*. Kain gaja sepanjang 99 depa (\pm 100 meter) berasal dari ditemukannya tulisan asma Allah pada tali (*kaporo*) orang tua zaman dahulu sebanyak 33 kali.

Upacara Buka Puang

Upacara Buka Puang merupakan upacara yang bernafaskan keagamaan, dilakukan juga pada desa-desa lainnya yang ada di Kepulauan Banda, seperti Desa Ratu (Desa Dwiwarna) dan Desa Namasawar (Desa Nusantara) di Pulau Neira, Desa Selamon dan Lonthoir di Pulau Banda Besar, serta Desa Ay di Pulau Ay. Penyebutan nama upacara di setiap desa selalu sama, begitu pula makna yang terkandung pada upacara tersebut walaupun terdapat perbedaan-perbedaan kecil yang sifatnya tidak prinsip, namun secara keseluruhan upacara ini terdiri atas empat tahapan, yaitu pertama, tahap *Menekeno Panitia* (Panitia Kecil); kedua, *tahap Buka Kampong*; ketiga, *tahap Buka Puang*; dan keempat, *tahap Tutup Kampong*.

Upacara Kombak

Upacara kombak merupakan upacara menolak bala (musibah) yang pelaksanaannya bersifat massal, dan biasanya dilakukan pada saat malapetaka sedang menimpa masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Desa Selamon, pada masyarakat desa lainnya di Kepulauan Banda, pelaksanaan upacara kombak bersifat individual. Bila seseorang mempunyai hajat (niat melakukan sesuatu) biasanya ia melakukan upacara kombak dengan tujuan agar niat atau hajatnya tidak mengalami kesulitan ataupun malapetaka. Jadi upacara kombak pada desa-desa lainnya dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat menggagalkan hajat yang akan dilakukan. Walaupun demikian, pelaksanaan teknis dari upacara ini tetap sama pada semua desa.

Upacara Papaito

Upacara Papaito adalah upacara tradisional yang dilakukan secara massal oleh warga nelayan di Desa Kiat (Desa Kampung Baru) pada saat menjelang penangkapan ikan. Upacara ini dilakukan dalam rangka penangkapan ikan cakalang sekaligus bersama dengan umpannya (*nunai*). Nunai adalah ikan-ikan kecil yang digunakan sebagai umpan untuk memancing ikan cakalang (*munggai*). Menurut para nelayan, cakalang adalah raja dari jenis ikan, sehingga apabila ikan cakalang dapat ditangkap dengan jumlah yang banyak, maka ikan-ikan lain dengan mudah juga dapat ditangkap.

Belang

Kora-kora atau disebut pula *koma-koma* atau *belang* adalah biduk (perahu) yang panjangnya sekitar 21 meter. Perahu ini tidak seindah perahu-perahu dari Muangthai atau Hongkong. Akan tetapi, bagi warga masyarakat Banda, "belang" atau kora-kora memiliki tempat tersendiri dan amat khas. Belang dipergelarkan pada upacara-upacara adat penting, seperti pelantikan imam, kepala negeri, dan pemerintahan negeri. Belang juga untuk diperlombakan pada waktu-waktu tertentu. Di luar itu, belang hanya diparkir atau disimpan di darat, di tempat khusus.

Cakalele

Hampir di seluruh penjuru Maluku terdapat tarian Cakalele. Oleh karena itu, Cakalele adalah salah satu tarian tradisional Maluku yang mengekspresikan tarian perang melawan penjajah. Namun, tarian Cakalele di Kepulauan Banda diekspresikan dalam gerak dan lagu serta kostum yang khas bangsawan Banda. Adapun Cakalele di daerah lain di Maluku menggunakan gerak dan lagu serta kostum perang; berpakaian warna-warni, bertutup kepala (topi) yang terbuat dari aluminium, bersenjatakan tombak dan salawaku, penari akan tampil dalam gerak sesuai dengan lagu sebagai suatu perwujudan dari jiwa patriotisme dan semangat heroik.

Tarian petik Pala

Tarian petik pala merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas hasil panen yang memuaskan bagi masyarakat Banda. Pada era modern sekarang ini Tarian Petik pala di pakai sebagai penjemputan tamu baik dalam negeri maupun luar negeri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat Pulau Banda Besar secara umum sangat baik. Hal ini terlihat pada setiap aktivitas masyarakat selalu mencerminkan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam masyarakat pulau Banda Besar. Dalam aktivitas berkebun tampak pula nilai-nilai kebersamaan saat panen hasil hutan maupun hasil laut yang ada di Pulau Banda Besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat sekitar hutan Kasus Pulau Banda Besar Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah sebagai berikut: *Secara sosial budaya* yang terdapat pada masyarakat/responden di sekitar hutan di Pulau Banda Besar yaitu : cuci parigi (*rofaer war*), *buka puang*, *kombak*, *papaifo*, belang, tari petik pala dan cakalele. *Secara ekonomi*, pendapatan masyarakat sekitar hutan Pulau Banda Besar diperoleh dengan mengelola hutan dengan sistem agroforestri (kebun) dengan tanaman utama adalah pala, cengkeh dan kenari dengan tingkat pendapatan masyarakat, yaitu sebesar **Rp. 757.825.000,-/Tahun**, sedangkan rata-ratanya sebesar **Rp. 8.420.278,-KK/Tahun**.

Pemerintah daerah serta masyarakat selalu bersinergi untuk menjaga dan melestarikan semua tradisi yang merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur dengan sebaik-baiknya. Generasi muda dalam hal ini yang memegang peran penting untuk kelangsungan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan daerah yang menjadi jati diri daerah dan bangsa. Pemerintah daerah harus lebih meningkatkan produktivitas masyarakat dalam melaksanakan usahanya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasan R, Yumantoko. (2012). Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan (Studi kasus di pulau Lombok). Prosiding seminar nasional. FISIP-UT.
- Departemen Kehutanan, 1999. Undang-Undang Negara republik Indonesia Nomor 41 tentang Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Dodirman. 2016. Analisis Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Enrekang.
- Kecamatan Banda Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2019.

- Keputusan Menteri Kehutanan No.70/Kpts-II/2001 tentang Penetapan Kawasan Hutan, perubahan status dan fungsi kawasan hutan
- La Ode Unga, Kartini. 2010. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda Kecamatan Banda. Tesis. Makassar: Fakultas Teknik Planologi Universitas 45 Makassar.
- Nasution, A.Z., Mubarak., Zulkifli. 2013. Studi emisi CO2 akibat kebakaran hutan di Provinsi Riau (studi kasus di Kabupaten Siak). *Jurnal Bumi Lestari* Vol.13 (1): Hal 27-36.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 250 hal
- Situmorang, M.T.N, Linda. N. 2022. Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Pelestarian Hutan Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2 Agustus 2022. Hal. 68-75. Universitas Sahid Jakarta.
- Teslatu, I. 2018. Pengelolaan Hutan Adat Di Desa Ewiri Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jurusan Kehutanan, Program Studi Kehutanan, Unpatti. Ambon.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Jo Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang Kehutanan. Jakarta.
- Yin, K,R. 2006. Studi Kasus Desain dan Metode. Penerjemah : M. Djauzi Mudzakir, Ed. 1 – 7. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.